

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Guru Pembimbing

a. Pengertian Guru Pembimbing

Guru pembimbing atau disebut juga dengan konselor sekolah adalah julukan kepada seorang pelaksana utama yang mengkoordinasi pembimbing semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.¹ Guru pembimbing merupakan tenaga profesi yang sekian lama telah dipersiapkan baik dari segi wawasan maupun kepribadian melalui pendidikan prajabatan untuk melakukan layanan konseling di sekolah.² Dalam kutipan yang lain juga dijelaskan bahwa guru pembimbing adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik Sarjana Satu (S.1) program studi pendidikan konseling dan program pendidikan.³

Dari berbagai pendapat di atas dapat diuraikan bahwa guru pembimbing adalah seseorang yang berhak dan seseorang yang bisa melakukan kegiatan memberikan bimbingan dengan berbagai upaya

¹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). hal. 90

²Prayitno. Sunaryo Kartadinata. Ahmad, *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). hal. 101

³Zainal Aqib, *Iktisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012). hal. 154

dan peraturan yang telah ditentukan. Dan keterampilan itu diperoleh dari hasil pendidikan dan pembelajaran yang membahas khusus untuk mempelajari bimbingan konseling tersebut, sehingga seseorang yang telah ditetapkan untuk menjadi guru pembimbing di sekolah adalah seseorang yang sudah dibekali ilmu dan wawasan tentang bimbingan konseling dalam waktu yang cukup lama.

b. Sifat yang Harus di Miliki Guru Pembimbing

Seorang guru pembimbing yang berwenang dalam melakukan bimbingan konseling di sekolah harus memiliki sifat di antaranya:

- 1) Memiliki sifat baik, setidak-tidaknya sesuai ukuran si terbantu.
- 2) Bertawakal, mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah.
- 3) Sabar, utamanya tahan menghadapi si terbantu yang terkadang menentang keinginan untuk diberi bantuan.
- 4) Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi diri dan si terbantu (siswa).
- 5) Retorika yang baik, mengatasi keraguan si terbantu dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan.
- 6) Dapat membedakan tingkah laku siswa yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunah, mubah, makruh, haram, terhadap perlunya taubat atau tidak.⁴
- 7) Memahami diri, artinya dapat memahami dirinya dengan baik, memahami apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan.
- 8) Kesehatan psikologis, maksudnya seorang guru pembimbing harus memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari siswa, hal ini penting karena kesehatan psikologis konselor akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan penampilan.
- 9) Dapat dipercaya, artinya tidak menjadi penyebab kecemasan bagi siswa.

⁴ Elfi Muawanah. Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). hal. 142

- 10) Jujur, artinya harus bersikap terbuka dan asli.
- 11) Kekuatan, artinya bahwa klien memandang konselor sebagai orang yang tabah menghadapi masalah dan dapat menanggulangi masalah pribadinya.
- 12) Bersikap hangat, ramah, penuh perhatian dan memberikan kasih sayang.
- 13) *Actives responsiveness*, artinya bahwa dengan melalui respon yang aktif, konselor dapat mengomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan siswa.
- 14) Kepekaan, artinya menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat mudah tersinggung.⁵

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang menjadi guru pembimbing harus memiliki sifat-sifat yang telah dipaparkan di atas agar terlihat sempurna dan meyakinkan bagi setiap siswa yang ingin melakukan pelayanan konseling bukan hanya itu, siswa juga bisa menjadi lebih nyaman dan lebih leluasa dengan suka rela untuk menyampaikan segala permasalahan yang sedang ia hadapi. Dengan demikian, maka target pengentasan masalah dan bantuan kepada siswa dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

c. Tugas Guru Pembimbing

Selain sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru pembimbing untuk melakukan kegiatan konseling agar lebih baik dan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan, hendaknya seorang guru pembimbing harus mengetahui juga tugas yang harus ia lakukan.

⁵Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). hal. 47-

Sebagai guru pembimbing memiliki beberapa tugas, di antaranya:

- 1) Memasyarakatkan kegiatan bimbingan konseling.
- 2) Merencanakan program bimbingan konseling bersama koordinator bimbingan konseling.
- 3) Merumuskan persiapan kegiatan bimbingan konseling.
- 4) Melaksanakan layanan bimbingan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan konseling.
- 6) Menganalisis hasil evaluasi.
- 7) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian.
- 8) Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling.
- 9) Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing atau kepada kepala sekolah.
- 10) Menampilkan pribadi sebagai figur moral yang berakhlak mulia.
- 11) Berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah yang menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah.⁶

Sifat dan tugas guru pembimbing yang telah dijabarkan dan dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa untuk menjadi seorang guru pembimbing itu berat namun penuh kemuliaan jika dijalankan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Karena guru pembimbing berupaya semaksimal mungkin untuk mengangkat dan menciptakan akhlak siswa dan konsep diri siswa menjadi lebih baik dan positif. Dari berbagai penjelasan di atas, dapat diartikan upaya guru pembimbing adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang petugas dalam bimbingan konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khusus dengan berbagai usaha

⁶ Zainal Aqib, *Op.Cit.*, hal. 115- 116

untuk meningkatkan konsep diri siswa berlatar belakang *Broken Home*.

2. Konsep Diri Siswa

a. Pengertian Konsep Diri Siswa

Konsep diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, bukannya gambaran deskriptif. Konsep diri menggambarkan pengetahuan tentang diri sendiri yang mencakup konsep diri jasmaniah yang mencakup keadaan fisik, fungsi, dan penampilan fisik, sosial yang mencakup kecenderungan untuk menjalin persahabatan atau mengembangkan hubungan dengan orang lain, dan spiritual yang mencakup keseluruhan kapasitas psikis, keadaan, kesadaran, dan disposisi seseorang.⁷

Konsep diri menurut Pietrofesa meliputi “semua nilai, sikap, dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan dan merupakan panduan diri sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi dan bahkan menentukan persepsi dan tingkah laku”.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan segala pandangan seseorang, baik apa yang diperhatikan, dipikirkan, dan dirasakan siswa terhadap dirinya sendiri.

b. Tingkatan Konsep Diri Siswa

⁷Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010). hal. 121

⁸ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (malang: UIN Malang Press, 2009). hal. 70

Adapun konsep diri seseorang berbeda-beda, dengan adanya perbedaan ini maka hal ini dapat dilihat dari beberapa pemaparan di bawah ini, diantaranya:

- 1) Konsep Diri tinggi, konsep diri ini akan membuat anak kreatif, mandiri, espresif, percaya diri.
- 2) konsep diri menengah, pada konsep diri ini individu cenderung bergantung pada kelompoknya dan orang lain.
- 3) Konsep diri rendah, yakni bagaimana cara orang memandang terhadap dirinya yang merasa lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak berkompeten, gagal, malang, tidak menarik, bahkan kadang merasa tidak disukai oleh orang lain dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.⁹

Dari penjelasan di atas telah dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki konsep diri tinggi senantiasa berpandangan positif terhadap dirinya, maka hal ini akan berdampak pada gerak gerik dan perilakunya sehari-hari sehingga dia bisa bersikap baik kepada sesama, kepada dirinya, tidak bersikap salahsuai seperti merusak dirinya dan masa depannya dan hal ini akan mempengaruhi pada kesuksesannya di dalam kehidupannya sekarang maupun dimasa mendatang. Begitu juga sebaliknya, jika seorang siswa memiliki konsep diri rendah dan selalu berpandangan negatif terhadap dirinya maka akan berpengaruh juga pada sikap atau perilakunya sehingga hal ini akan berpengaruh pada keberhasilan hidupnya kelak.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

⁹ *Ibid.*, hal. 71

Konsep diri menurut Pudjijogyanti bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungan dengan individu lain. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Loevnger yang berpendapat bahwa konsep diri dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya: usia, inteligensi, pendidikan, status sosial ekonomi. Begitu juga Paul berpendapat bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi konsep diri seseorang yakni orang tua, saudara sekandung, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan juga pengalaman.¹⁰

Konsep diri berdasarkan perkembangannya menurut Hurlock ada dua yakni:

konsep diri primer dan konsep diri skunder. konsep diri primer yang mana konsep diri ini adalah konsep diri yang terbentuk berdasarkan pengalaman anak di rumah, berhubungan dengan anggota keluarga yang lain seperti orang tua dan saudara, konsep diri sekunder yang merupakan konsep diri yang terbentuk oleh lingkungan luar rumah, seperti teman sebaya atau teman bermain.¹¹

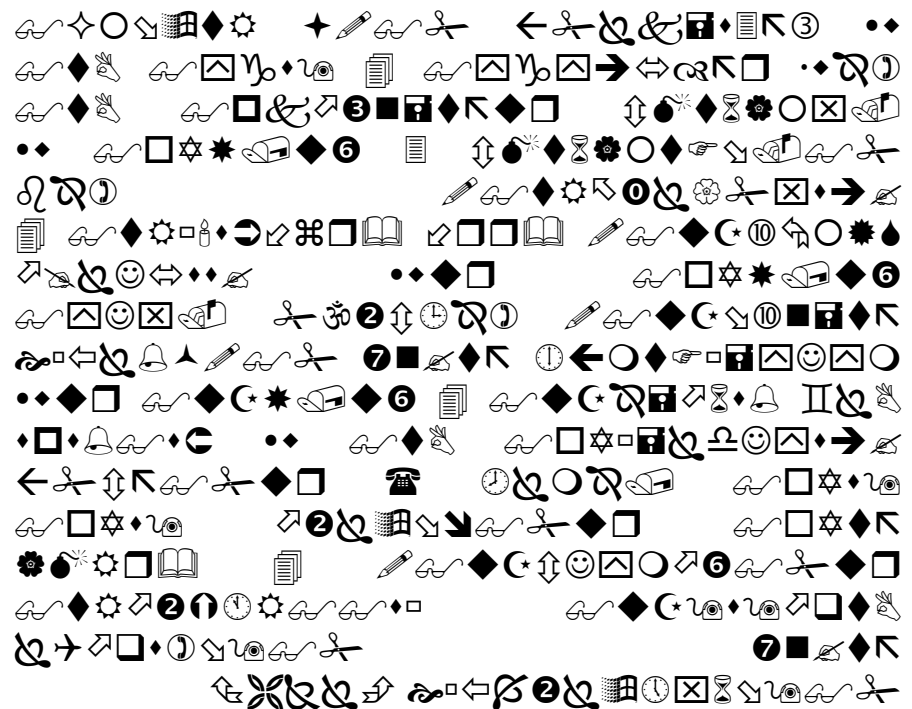
Berkaitan dengan hal tersebut maka sebenarnya keluargalah yang sangat berperan aktif dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri anak karena pertama kali anak bergaul, berinteraksi, maupun melakukan hal-hal yang baru itu dengan keluarga.

Anak merupakan kekayaan tak ternilai dan tak akan ada habis-habisnya bila orang tuanya mampu dan berhasil mendidiknya

¹⁰ Rifa Hidayah, *Op.Cit.*, hal. 71-72

¹¹ Rifa Hidayah, *Op.Cit.*, hal. 72

menjadi manusia yang saleh. Anak adalah bunga taman kehidupan orang tuanya. Bila orang tua berhasil mendidiknya dengan baik dan memberikan kasih sayang yang cukup, sesungguhnya mereka telah berhasil merawat bunga yang segar dan ceria di dalam lingkungan hidupnya dan selanjutnya di akhirat ia akan mendapatkan balasannya sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:



Artinya :“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”. (Al-Baqoroh ayat 286).¹²

Dari ayat di atas jelas bahwa keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan konsep dirinya. Dan setelah anak sudah cukup besar dan memasuki lingkungan

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*. (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2006). hal. 49

masyarakat dan juga lingkungan sekolah, maka anak tersebut juga akan bergaul dengan teman bermainnya maupun orang lain dalam cakupan yang lebih luas. Maka dengan hal ini lingkungan luar juga ikut mempengaruhi perkembangan konsep diri anak karena konsep diri tersebut bersifat dinamis, dan bisa berubah terutama bila lingkungan mendukung untuk terjadinya perubahan konsep diri tersebut.

d. Langkah-Langkah Perawatan dan Pengembangan Konsep Diri Positif (tinggi) Bagi Anak

Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak. Untuk menghilangkan penghambat perkembangan konsep diri positif anak diperlukan berbagai kerjasama dari semua pihak lingkungan internal (dalam diri), dan eksternal anak terutama lingkungan dan penerimaan sosial.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pola asuh yang baik, sebab konsep diri sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan.

Selain pola asuh positif dengan sistem islami berperan dalam kehidupan anak, pengembangan konsep diri positif bagi anak secara internal dapat dimulai melalui terapi agama atau penanaman pemahaman agama perlu diberikan sejak awal dengan pengasuhan yang terbaik berdasarkan ajaran agama, seperti bagaimana anak mampu memahami dan menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya, terutama berkaitan dengan kehidupan sosial manusia.¹³

¹³Rifa Hidayah, *Op.Cit.*, hal. 77-79

Berkenaan dengan adanya penjelasan di atas, dengan adanya pola asuh yang baik serta diiringi dengan ajaran agama maka ini sangat membantu dan memperkaya wawasan siswa dalam mengendalikan dan membenah diri menuju kearah yang lebih baik dan positif.

3. *Broken Home*

Keluarga merupakan segolongan kecil dari masyarakat yang tinggal dalam satu tempat yang mana di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan juga anak-anaknya. Namun sekarang banyak terdapat keluarga yang tidak harmonis dan pada akhirnya kedudukan seorang di dalam keluarga juga berkurang. Seperti tidak adanya ayah atau ibu di dalam keluarga dan hal ini menyebabkan keluarga tidak utuh lagi.

Jika keluarga tidak dapat menjaga keutuhannya, maka keluarga yang bersangkutan akan mengalami apa yang dinamakan *Broken Home*. Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga, yaitu keutuhan struktur dalam keluarga dimana dalam keluarga, di samping adanya seorang ayah, juga adanya seorang ibu beserta anak-anaknya. Selain itu, juga adanya keharmonisan dalam keluarga, dimana di antara anggota keluarga itu saling bertemu muka dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.¹⁴

Yang dimaksud dengan keluarga *Broken Home* yakni apabila tidak adanya ayah atau ibu atau kedua-duanya, apabila ayah atau ibunya jarang pulang kerumah dan berulang-ulang meninggalkan anaknya karena tugas atau hal-hal lain, apabila orang tuanya hidup bercerai ini

¹⁴J. Dwi Narwoko. Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006). hal. 237

dinamakan keluarga tidak utuh lagi atau sering orang bilang dengan nama *Broken Home*.¹⁵

Dalam keluarga yang *Broken Home*, dimana sering terjadi percekocokan diantara orang tua dan sikap saling bermusuhan disertai tindakan-tindakan yang agresif, maka dengan sendirinya keluarga yang bersangkutan akan mengalami kegagalan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang sebenarnya.¹⁶

Dari keluarga yang digambarkan di atas tadi akan lahir anak-anak yang mengalami krisis konsep diri, sehingga perilakunya sering salahsuai. Kasus *Broken Home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik seperti menyendiri, agresif, membolos, suka menentang guru.¹⁷

Penyesuaian anak terhadap perceraian sebagian bergantung pada usia atau kematangan anak, gender, temperament, dan penyesuaian psikososial sebelum perceraian. Anak-anak yang lebih muda cenderung lebih cemas mengenai perceraian, memiliki persepsi yang kurang realistis mengenai penyebabnya, dan lebih mungkin menyalahkan diri mereka sendiri. Anak-anak usia sekolah bisa saja takut akan penelantaran dan penolakan. Anak laki-laki umumnya merasa lebih sulit beradaptasi dibandingkan anak perempuan.¹⁸

Kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat terjadinya kasus perceraian memberi reaksi lain. Kelompok anak ini tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan

¹⁵Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2000). hal. 185

¹⁶J. Dwi Narwoko. Bagong Suyanto, *Loc.Cit.*

¹⁷Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011). hal. 66

¹⁸Papalia. Sally Wendkos Old. Ruth Duskin Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). hal. 502

takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya.

Ketika anak menginjak usia remaja, anak sudah mulai memahami seluk beluk arti perceraian. Mereka memahami apa akibat yang akan terjadi dari peristiwa itu, mereka menyadari masalah-masalah yang bakal muncul, soal sosial, ekonomi, dan faktor lain.

Beberapa diantara anak-anak usia remaja dalam menghadapi situasi *Broken Home* memahami sekali akibat yang akan terjadi. Hetherington mengungkapkan, “jika *Broken Home* dalam keluarga itu terjadi saat anak menginjak usia remaja, mereka mencari ketenangan di tetangga, sahabat atau teman sekolah”.

Menurut hasil penelitian Hetherington, peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Keadaan ini berbeda dengan anak-anak dari keluarga utuh yang tetap memperlihatkan kegairahan dan semangat. Anak-anak dari keluarga retak berubah menjadi canggung menghadapi realitis, kadang-kadang mereka mulai berfantasi yang tinggi-tinggi memimpikan menjadi orang tenar. Mereka menerawang jauh tidak lagi menerima kenyataan.

Tetapi berbeda pada kelompok anak laki-laki, pengaruhnya masih melekat meski sudah dua tahun berlalu. Anak korban perceraian ini masih tetap lebih senang menyendiri dalam bermain, kurang ingin

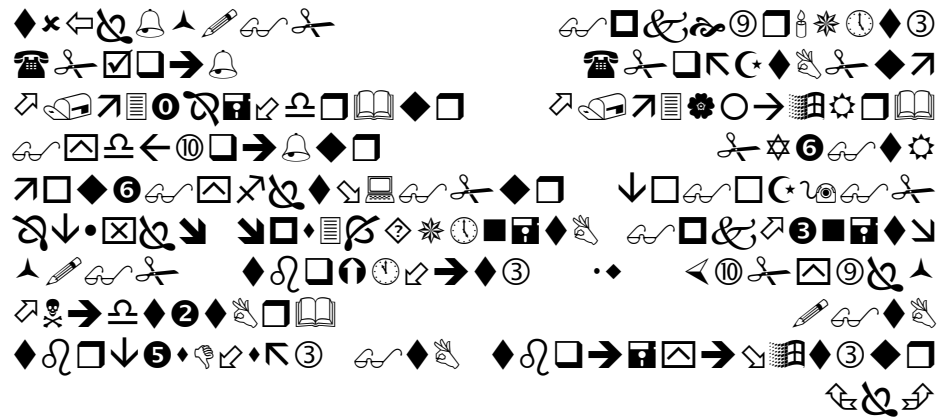
bekerja sama, kurang teratur, kurang kreatif, mereka lebih senang mengamati permainan dari pada ikut terlibat dalam permainan.

Pada anak-anak dari keluarga *Broken Home* aktifitas fisiknya menjadi lebih agresif untuk tahun pertama, namun tahun berikutnya anak ini kurang menampilkan kegairahan, mereka lebih diselimuti perasaan cemas. Setelah dua tahun berlalu, anak ini masih memperlihatkan aktifitas fisik yang menurun. Tetapi sebaliknya aktivitas bahasa lebih agresif. Gejala ini biasanya tampak pada pergaulan dengan temannya, meski anak seperti ini lebih agresif dalam berbicara namun ia tidak stabil, goyah, mereka melakukan sesuatu tanpa suatu motivasi yang jelas dan tidak efektif, serta emosi tidak terkontrol.¹⁹

Dari berbagai penjelasan di atas telah dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa berlatar belakang *Broken Home* tidaklah baik. Konsep dirinya cenderung rendah. Karena mereka menganggap dan memandang diri mereka tidak berarti dimata keluarganya, terkadang ada diantara mereka yang menyalahkan diri mereka sendiri karena mereka beranggapan karena dirinyalah orang tuanya bercerai, bertengkar, jarang pulang bahkan orang tuanya saling tidak bertegur sapa. Hal ini timbul karena suasana di lingkungan keluarga sudah tidak harmonis lagi bahkan sudah tidak lengkap lagi dikarenakan orang tuanya yang bercerai sehingga terkadang tidak jarang terjadi cara

¹⁹Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). hal. 115-117

mendidik anak dan memperlakukan anak dengan perlakuan yang salah. sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:



Artinya: "*wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*". (QS. At-Tahrim: 6).²⁰

Maksud dari penjelasan firman Allah di atas, bahwa Allah menganjurkan hamba-hambanya agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka, karena selain anak bisa menjadi penolong orang tuanya di dunia maupun akhirat, ia juga bisa menjadi sebab kesengsaraan dunia dan akhirat bagi orang tuanya.

4. Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Berlatar Belakang *Broken Home*

Upaya merupakan kegiatan atau usaha menggerakkan pikiran, tenaga untuk menyampaikan hal ihwal sedapat-dapatnya melakukan

²⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 560

sesuatu untuk mencari jalan keluar terhadap segala sesuatu.²¹ Dengan hal ini berarti upaya adalah suatu usaha yang dikerjakan dengan mengerahkan tenaga untuk memecahkan permasalahan.

Penanganan kasus siswa berlatar belakang *Broken Home* terutama berkaitan dengan konsep dirinya biasanya agak sulit, karena sesuatu hal yang pribadi ini selalu membuat siswa merasa malu dan sulit terbuka, sehingga hal ini lebih cenderung melakukan pendekatan secara individual dengan konseling individual.²²

Dari penjelasan di atas, telah jelas bahwa upaya untuk menangani siswa yang bermasalah khususnya siswa yang bermasalah terhadap konsep dirinya dapat dilakukan melalui pendekatan bimbingan konseling. Upaya penanganan siswa untuk meningkatkan konsep dirinya melalui bimbingan konseling lebih mengutamakan upaya penyembuhan dengan menggunakan layanan yang ada.²³

Adapun layanan yang tepat digunakan untuk meningkatkan konsep diri siswa berlatar belakang *Broken Home* terutama melalui layanan konseling individual, yang mana layanan konseling individual ini merupakan layanan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa untuk menyelesaikan masalah pribadi siswa dan menyesuaikan diri secara positif. Tujuan layanan konseling individual yakni agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Loc.Cit.*

²² Sofyan S. Willis, *Op.Cit* , 22

²³ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). hal. 214-215

mengatasinya. Bukan hanya itu, sebelum kita melakukan layanan konseling individual, hendaknya guru pembimbing mengidentifikasi terlebih dahulu terhadap siswa, kemudian dalam konseling individual juga teknik-teknik yang digunakan sebagai penunjang terlaksananya kegiatan layanan individual, dan setelah diberikan layanan, maka perlu dilakukan evaluasi dan tidak lanjut berfungsi agar suatu upaya yang dilakukan membuahkan hasil.²⁴

Melalui bimbingan konseling yang telah dipaparkan di atas, penanganan siswa bermasalah khususnya dalam meningkatkan konsep diri siswa berlatar belakang *Broken Home* lebih mengandalkan terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan siswa yang bermasalah. Dengan demikian, setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Selain dari pada itu, dalam pemberian layanan, guru pembimbing dituntut agar dapat bertindak dan bersikap sesuai dengan permasalahan yang dihadapi mengenai konsep diri siswa dalam upaya untuk meningkatkannya, seperti:

- a. Siswa yang bermasalah dengan pandangan dirinya terhadap orang lain, selalu merasa tidak disukai orang lain, merasa tidak menarik, tidak berdaya, selalu tidak benar dan berantakan dalam bertindak, dan

²⁴Tohirin, *bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). hal. 163-164.

tidak bisa berbuat apa-apa dan hal ini akan menyebabkan siswa tersebut tidak memiliki rasa kepedulian terhadap segala sesuatu yang dipegangnya, menjadi tidak acuh terhadap sesuatu yang menjadi kewajiban baginya sehingga tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak memiliki tujuan hidup yang menentu.

- b. Siswa yang bermasalah dalam memandang dirinya selalu gagal dalam berbuat sesuatu, selalu merasa malang, dan merasa tidak berkompoten dan hal ini akan menyebabkan siswa tersebut bolos sekolah, malas belajar, tidak bersemangat dalam kesehariannya.

Guru pembimbing dapat mengatasinya dengan cara memberikan layanan bimbingan konseling yang di dalamnya terdapat :

- 1) Menumbuh kembangkan siswa berlatar belakang *Broken Home* yang memiliki konsep diri rendah agar merasa mendapat dukungan dari orang lain.

Yakni dalam bentuk dukungan baik dalam bentuk dukungan emosional seperti ungkapan empati, kepedulian, perhatian dan dukungan serta penghargaan yang memungkinkan remaja membangun perasaan, memiliki harga diri, memiliki kemampuan atau kompetensi, dan menjadi orang yang berarti.

- 2) Memupuk dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa berlatar belakang *Broken Home* yang memiliki konsep diri rendah.

Mengarahkannya untuk membuat keputusan sendiri atas perilakunya yang dimaksudkan memupuk rasa tanggung jawab pada diri siswa. Tanggung jawab ini mengarahkan pada sikap positif siswa terhadap dirinya sendiri, diwujudkan dengan usaha pencapaian prestasi hidup yang lebih tinggi dan kesiapan menghadapi tekanan sosial.

- 3) Menumbuh kembangkan diri siswa berlatar belakang *Broken Home* yang memiliki konsep diri rendah agar merasa mampu membuat sesuatu hal yang positif.

Memandang diri dan berusaha bersikap positif bahwa dia mampu.

- 4) Mengarahkan siswa berlatar belakang *Broken Home* yang memiliki konsep diri rendah untuk memiliki tujuan yang positif.

Dan untuk meningkatkan konsep diri siswa, siswa seharusnya menetapkan tujuan yang sesuai dengan kemampuan yang dia milikinya.

- 5) Mengarahkan siswa berlatar belakan *Broken Home* yang memiliki konsep diri rendah untuk menilai dirinya lebih positif.

Kegagalan dan masalah dimasa lampau tidak menjadikan siswa menilai dirinya sebagai orang yang tidak mampu. Namun, sebaliknya harus bisa membangkitkan motivasi, minat, dan sikap untuk menyelesaikan tugas kehidupan²⁵

²⁵ *Kreasi Belajar Siswa Aktif Bimbingan dan Konseling SMA/MA Kelas X*. hal. 51

Berbagai perpaduan teknik dan pelaksanaan layanan konseling individual yang sistematis dan teratur maka guru pembimbing dapat mewujudkan upaya pelayanan yang efektif sehingga dapat membantu siswa berlatar belakang *Broken Home* dalam meningkatkan konsep dirinya sehingga siswa tersebut memiliki pandangan, penilaian yang baik terhadap dirinya dan terhadap orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing dalam upaya untuk meningkatkan konsep diri siswa berlatar belakang *Broken Home* antara lain sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi siswa berlatar belakang *Broken Home*.
- b. Melaksanakan layanan konseling individual.
- c. Melakakukan teknik sesuai dengan permasalahan siswa.
- d. Melakukan evaluasi dan tindak lanjut.
- e. Menumbuh kembangkan diri siswa agar merasa mendapat dukungan dari orang lain.
- f. Memupuk dan menanamkan kepada diri siswa agar merasa bertanggung jawab.
- g. Menumbuh kembangkan diri siswa berlatar *Broken Home* yang memiliki konsep diri rendah agar merasa mampu dalam melakukan hal positif.
- h. Mengarahkan diri siswa untuk tujuan hidup yang positif.

- i. Mengarahkan diri siswa agar siswa dapat berpandangan dan menilai dirinya lebih positif.

5. Faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Berlatar Belakang *Broken Home*

Adapun faktor yang mempengaruhi guru pembimbing dalam upaya meningkatkan konsep diri siswa berlatar belakang *Broken Home* diantaranya:

- a. Dukungan dari luar diri konselor, yang berupa dukungan dari:
 - 1) Kepala sekolah, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab penuh terhadap seluruh program bimbingan dan kelancaran bimbingan konseling di sekolah. tugas, tanggung jawab, dan wewenang dari kepala sekolah pada berjalannya bimbingan konseling di sekolah pada umumnya, dan upaya guru pembimbing dalam meningkatkan konsep diri siswa khususnya, diantaranya menyusun secara kolektif program bimbingan konseling khususnya konseling individual yang bersifat komprehensif, integral, dan operasional dengan situasi dan kondisi sekolah secara tertulis, mengusahakan bentuk-bentuk pembinaan intensif melalui rapat-rapat rutin maupun insidental, mengusahakan tersedianya kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan upaya yang akan dilakukan guru

pembimbing di sekolah terutama upaya yang dilakukan kepada siswa berlatar belakang *Broken Home*, berusaha untuk menggali berbagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk kepentingan upaya yang akan dilakukan guru pembimbing, mendorong guru pembimbing untuk melakukan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab, serta menciptakan situasi tertentu untuk memotivasi guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya.

- 2) Staf sekolah lainnya, pada hakikatnya kegiatan bimbingan konseling merupakan tugas dan tanggung jawab bersama sebagai team work, berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah, staf sekolah berperan dalam membantu pelaksanaan bimbingan konseling yang memiliki tugas tanggung jawab dan wewenang yang meliputi membantu memberikan informasi kepada para siswa yang berkenaan dengan konsep diri yang baik.
- b. Dukungan dari dalam diri konselor yang berupa inisiatif melakukan upaya untuk meningkatkan konsep diri siswa berlatar belakang *Broken Home* melalui berbagai layanan yang sesuai terhadap siswa berlatar belakang *Broken Home*.
- c. Personal, yang meliputi tenaga profesional yang terdiri atas guru pembimbing, serta tenaga non profesional yaitu kepala sekolah, guru, dan petugas administrasi. Tenaga profesional bimbingan

konseling di sekolah harus memiliki kualifikasi tertentu, baik kualifikasi pendidikan maupun kualifikasi kepribadian, persyaratan pendidikan formal yang harus dipenuhi seorang guru pembimbing di sekolah menitik beratkan pada tiga faktor utama, yaitu pendidikan formal kepribadian (kematangan emosi, kesabaran, keramahan, humor, tanggap, dan lain-lain), dan latihan atau pengalaman khusus.

- d. Sarana dan prasarana, setiap upaya yang dilakukan guru pembimbing di sekolah menuntut sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sarana prasarana yang dimaksud diantaranya ruang BK, ruang konseling, tempat penyimpanan data.
- e. Waktu, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan bimbingan konseling terutama upaya guru pembimbing dalam meningkatkan konsep diri siswa berlatar belakang broken home. Hal ini dikarenakan dengan tersedianya waktu, proses bimbingan konseling dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.²⁶
- f. Orang tua, orang tua sebagai model yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri anak. Misalnya jika orang tua sering memberikan label negatif seperti jelek atau bodoh, misalnya, maka pada akhirnya anak akan mempercayai penilaian negatif tersebut dan memandang dirinya secara negatif. Sebaliknya, jika orang tua menekankan penilaian secara positif, maka penilaian

²⁶ Ulifa Rahma, *Bimbingan Karir Siswa*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010). hal. 64-65

tersebut berpengaruh positif pula terhadap konsep diri, bahkan dapat mereduksi sikap dan perilaku negatif anak.

g. Siwa.²⁷

Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi ini, menjadikan seorang guru pembimbing lebih tertantang dalam melakukan segala upaya dan usaha dalam melaksanakan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa berlatar belakang *Broken Home* dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang ia hadapi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Siti Nurjannah, mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada tahun 2011 meneliti dengan judul: perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan konseling antara kelas akselerasi dan reguler di SMA Negeri 8 Pekanbaru. Berdasarkan penelitian Siti Nurjannah berkaitan dengan aspek fisik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler. Menyangkut aspek sosial tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Menyangkut aspek moral terdapat perbedaan yang

²⁷ Sofyan S. Willis, *Op.Cit* , 23

signifikan antara konsep diri siswa akselerasi dan reguler. Menyangkut kognitif terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler.

2. Meri Andayani, mahasiswi fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Suska Riau pada tahun 2012 meneliti dengan judul: hubungan antara aktivitas mengikuti layanan konseling kelompok dengan konsep diri siswa kelas XI administrasi perkantoran (ADP) SMK muhammadiyah 2 Pekanbaru. Dari hasil penelitian Meri Andayani aktivitas siswa mengikuti layanan konseling kelompok berada dalam kategori cukup aktif yakni sebesar 82.85%. konsep diri siswa berada dalam kategori sedang yakni 62.85%. sedangkan terdapat hubungan yang signifikan aktifitas mengikuti layanan konseling kelompok dan konsep diri siswa kelas XI administrasi perkantoran SMK 2 Pekanbaru. Semakin aktif siswa mengikuti layanan konseling kelompok maka semakin tinggi konsep dirinya.
3. Lamsaidah Pohan, mahasiswi fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada tahun 2011 meneliti dengan judul: konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 25 Pekanbaru. Dari hasil penyajian data penelitian Lamsaidah Pohan berdasarkan analisis data secara kuantitatif diperoleh persentase sebesar 63.8% bahwa konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 25 Pekanbaru berada pada level konsep diri yang negatif.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap kerangka teori, hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam tulisan ini. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah upaya guru pembimbing dalam meningkatkan konsep diri siswa berlatar belakang *Broken Home* di SMA 10 Pekanbaru. Dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

Upaya guru pembimbing dalam meningkatkan konsep diri siswa berlatar belakang *Broken Home* dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi siswa berlatar belakang *Broken Home* yang memiliki konsep diri rendah.
2. Memberikan layanan konseling individual kepada siswa berlatar belakang *Broken Home* yang memiliki konsep diri rendah.
3. Menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahan siswa berlatar belakang *Broken Home* dalam memberikan upaya pelayanan bimbingan konseling untuk meningkatkan konsep dirinya.
4. Mengevaluasi dan menindak lanjuti layanan yang sudah dilakukan kepada siswa berlatar belakang *Broken Home* yang memiliki konsep diri rendah.²⁸

²⁸ Tohirin, *Loc.Cit.*

5. Menumbuh kembangkan diri siswa berlatar belakang *Broken Home* yang memiliki konsep diri rendah agar merasa mendapat dukungan dari orang lain.
6. Memupuk dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada diri siswa berlatar belakang *Broken Home* yang memiliki konsep diri rendah.
7. Menumbuh kembangkan diri siswa berlatar *Broken Home* yang memiliki konsep diri rendah agar merasa mampu untuk melakukan hal positif.
8. Mengarahkan diri siswa berlatar belakang *Broken Home* yang memiliki konsep diri rendah untuk memiliki tujuan hidup yang positif.
9. Megarahkan diri siswa berlatar belakang *Broken Home* yang memiliki konsep diri rendah agar ia dapat berpandangan dan menilai dirinya lebih positif.²⁹

Untuk faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam meningkatkan konsep diri siswa berlatar belakang *Broken Home* dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Kepala sekolah.
2. Staf sekolah.
3. Personal, yang meliputi wawasan, pengalaman.
4. Sarana prasarana.
5. Waktu.³⁰
6. Orang tua.

²⁹ *Kreasi Belajar Siswa Aktif Bimbingan dan Konseling SMA/MA Kelas X, Loc.Cit.*

³⁰ *Ulifa Rahma, Loc.Cit.*

7. Siswa.³¹

³¹ Sofyan S. Willis, *Loc.Cit.*